

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG SUMBER ENERGI PANAS DENGAN METODE DEMONSTRASI MENGGUNAKAN ALAT PERAGA PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS III SDLB NEGERI PANGGUNGSAARI TRENGGALEK**

**Taryono**

SDLBN PANGGUNGSAARI TRENGGALEK

### **ABSTRAK**

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Hal ini diperlukan guru yang kreatif dan dapat membantu pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang sumber energi panas dengan metode demonstrasi menggunakan alat peraga pada siswa tunagrahita kelas III SDLB negeri Panggungsari Trenggalek. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita Kelas III SDLB Negeri Panggungsari Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017 yang siswanya berjumlah 6 anak. Berdasarkan langkah-langkah yang diterapkan dalam 2 siklus pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA tentang sumber energi siswa Tunagrahita kelas III SDLB Negeri Panggungsari Trenggalek mengalami peningkatan setelah diterapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga. Pada siklus I prestasi belajar siswa rata-rata : 68,3 dengan ketuntasan belajar 50 % dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,7 dengan ketuntasan belajar 100 %.

**Kata Kunci:** Belajar IPA, Demonstrasi, Siswa tunagrahita

### **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang bertujuan tidak hanya untuk memahami pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep-konsep dan pengertian saja, melainkan juga untuk mengembangkan ketrampilan dan sikap. Untuk mengembangkan ketrampilan dan sikap tersebut diperlukan metode yang mampu mengembangkannya, ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan metode demonstrasi yang disertai dengan alat peraga membuat siswa mendapat kesempatan melihat sehingga dapat mengingat lebih lama.

Namun kenyataannya menunjukkan bahwa pada umumnya, guru mengajar masih secara tradisional. Pengajaran IPA masih bersifat verbal dan pasif. Hal tersebut juga terjadi di SDLB Negeri Panggungsari Trenggalek. Guru menyampaikan materi tanpa Alat peraga, pembelajaran berpusat pada guru, siswa hanya sebagai penerima pelajaran yang pasif. Akibatnya hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan harapan pendidik. Sebagai contoh pembelajaran IPA kelas III SDLB Negeri Panggungsari Trenggalek tentang sumber energi hasilnya kurang dari 70. Anak tunagrahita memiliki inteligensi dibawah rata-rata, sehingga prestasi

belajar akademik lebih rendah, dengan pemahaman yang membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama. Untuk itu diperlukan sebuah metode yang tepat, salah satu metode yang direkomendasikan oleh peneliti yaitu metode demonstrasi menggunakan alat peraga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang sumber energi panas dengan metode demonstrasi menggunakan alat peraga pada siswa tunagrahita kelas III SDLB Negeri Panggungsari Trenggalek. Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan masukan untuk siswa agar dapat menumbuhkan minat belajar, meningkatkan hasil belajar dan menjadi lebih aktif.

Menurut Sudjana (1989, hlm. 5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang adap pada individu yang belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi karena didahului oleh proses pengalaman dan perubahan tersebut bersifat relate permanent.

Pokok permasalahan dalam proses pembelajaran adalah dalam penggunaan strategi belajar mengajar. Strategi yang digunakan harus menimbulkan aktifitas belajar yang

baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan demonstrasi, guru harus yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan (mengamati) terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Selain itu sebelum proses demonstrasi, guru harus mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan. Guru dituntut menguasai bahan pelajaran serta mengorganisir kelas.

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terhadap siswa tunagrahita Kelas III di SDLB Negeri Panggungsari Trenggalek. Dengan jumlah siswa 6 anak yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

Tahap Perencanaan Tindakan meliputi : (1)Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Penyiapan Lembar Kerja Siswa (LKS), (3)Penyiapan topik-topik yang akan diangkat dalam pengamatan (observasi), (4) Penyiapan instrument penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan dan ketercapaian tindakan.

Tahap Pelaksanaan Tindakan merupakan penerapan kegiatan yang telah disusun dalam perencanaan yaitu dengan metode demonstrasi.

Tahap Pengamatan (observasi) dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk melihat aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, baik saat penampilan kelompok maupun saat menanggapi presentasi kelompok lain. Pengamatan tersebut dilakukan dengan bantuan panduan instrument lembar observasi kegiatan siswa, rencana Pembelajaran, dan tes.

Tahap refleksi digunakan sebagai masukan bagi perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Pada dasarnya kegiatan pada tahap-tahap siklus II sama dengan siklus I, hanya yang berbeda adalah pada tahap perencanaan yang didahului dengan kegiatan mempelajari refleksi dari siklus I.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif, Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Dekdikbud, 1994) yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70 dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut mencapai 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}}$$

Indikator kinerja adalah target keberhasilan yang ditetapkan oleh guru. Dalam penelitian ini, indikator kinerjanya adalah sebagai berikut:

1. Guru terampil memotivasi siswa dalam proses belajar IPA

2. Terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal
3. 80 % Siswa Tunagrahita Kelas III mampu menyebutkan contoh sumber energy panas
4. 80 % Siswa Tunagrahita Kelas III mampu menyebutkan manfaat sumber energy panas dalam kehidupan sehari-hari .

Kriteria penilaian tingkat keberhasilan pembelajaran peneliti tentukan sebagai berikut :

Nilai 86-100 A (sangat baik)

Nilai 70 - 85 B (baik)

Nilai 55 - 69 C (cukup)

Nilai < 55 D (kurang)

Dalam penelitian ini memfokuskan kriteria tingkat keberhasilan atau ketuntasan secara klasikal, suatu kelas telah tuntas belajar jika sekurang-kurangnya 85% siswa telah tuntas belajar dengan ketentuan nilainya  $\geq 70$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PRA SIKLUS

Data-data yang diperoleh meliputi : (1) Data siswa (2) Keaktifan siswa (3) Kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa subyek penelitian berjumlah 6 responden. Penyebaran instrumen kepada responden dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Penyebaran dan pengumpulan data kembali instrumen dilakukan oleh peneliti sendiri. Berikut ini disajikan tabel data responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Data responden berdasarkan jenis kelamin

No	Nama siswa	Jenis Kelamin
1	Devandra Raditya	Laki-laki
2	Gunawan W.	Laki-laki
3	Indri Dwi S.	Perempuan
4	Luqman Surya	Laki-laki
5	Noufal M.	Laki-laki
6	Sandy Maulana	Laki-laki

Nilai IPA sumber energi panas siswa Kelas III C1 SDLB Negeri Panggungsari sangatlah rendah karena rata-rata 60. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal hanya 33,3 %. Beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran IPA belum terlaksana dengan baik, yaitu: (1) pemahaman terhadap apa sumber energi itu masih minim, (2) terbatasnya sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) media yang digunakan dalam pembelajaran IPA kurang menarik perhatian siswa, dan (4) metode yang digunakan kurang sesuai dengan perkembangan siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi IPA, khususnya dalam sumber energi panas. Adapun hasil belajar siswa pada Pra siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Pra siklus

### SIKLUS I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket.
1	86-100	-	-	33,3%
2	70 - 85	2	33,3%	Tidak
3	55 - 69	4	67,7%	Tuntas

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui adanya hal-hal yang kurang dalam proses pembelajaran. Hasil pembahasan diantaranya pada pertemuan I penyajian guru tentang tata cara observasi dirasa kurang maksimal. Hal ini menjadikan siswa sedang bermain sendiri dengan alat-alat peraga dalam proses observasi, sehingga proses observasi tidak berjalan dengan baik. Pada pertemuan II proses presentasi dirasa kurang karena dalam tahap I yaitu proses observasi tidak berjalan lancar dan kurangnya buku penunjang. Hal-hal tersebut menyebabkan hasil kuis / tes menjadi kurang maksimal sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Kurang berhasilnya proses pembelajaran diantaranya telah disebutkan beberapa siswa bermain dengan alat-alat peraga pada proses observasi. Dalam siklus I ini yang menjadi kelompok terbaik adalah kelompok II. Selanjutnya diberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran dengan metode demonstrasi. Berdasarkan skor sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan tes siklus I pembelajaran demonstrasi dapat diketahui skor peningkatan prestasi siswa, dari data terlihat bahwa skor rata-rata kelas sebelum pembelajaran metode demonstrasi sebesar 60 dan siklus I sebesar 68,3 Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor rata-rata kelas.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Siklus I

<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Ket.</b>
1	86-100	-	-	<b>50% Tidak Tuntas</b>
2	70 – 85	3	50%	
3	55 – 69	3	50%	
4	< 55	-	-	

Berdasarkan hasil analisa prestasi belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa dari 6 siswa yang mengikuti tes sebelum mengalami pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi diperoleh 2 siswa yang mendapat skor  $\geq 70$  dan mendapat skor 33,3 % ketuntasan klasikal, sedangkan dari 6 siswa yang mengikuti tes siklus I pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi diperoleh 3 siswa yang mendapat skor  $\geq 70$  dan mendapat 50 % ketuntasan belajar klasikal. Dengan ketuntasan tersebut menunjukkan masih belum tercapainya pembelajaran dengan metode demonstrasi (belum tuntas).

### **REFLEKSI SIKLUS I**

Tahap refleksi dilaksanakan setelah diperoleh hasil observasi diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi masih kurang tercapai dengan maksimal. Ini terlihat dari hasil analisis data siklus I bahwa aktifitas siswa dalam observasi kurang. Sebagian besar siswa melakukan observasi tanpa aturan yang berlaku dalam kelompok hanya siswa-siswa tertentu saja yang aktif mengamati alat peraga. Oleh karena itu,

pada siklus berikutnya guru harus lebih melakukan pendekatan pada siswa-siswa yang pendiam dan hiperaktif (berani dengan alat peraga) dan mendorong mereka untuk lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu guru juga harus tetap memotivasi siswa agar bekerja keras dalam bekerjasama untuk saling memahami satu sama lain dalam kelompok.

Prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan pembelajaran sebelum menggunakan metode demonstrasi. Rata-rata prestasi belajar sebelum menggunakan metode demonstrasi 60 dengan ketuntasan belajar klasikal 33,3 % dan setelah pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi siklus I diperoleh rata-rata prestasi belajar sebesar 68,3 dengan ketuntasan belajar klasikal 50 %. Berdasarkan rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal yang belum tercapai maka dilakukan refleksi atau perbaikan untuk siklus II.

## SIKLUS II

Berdasarkan pengamatan diatas dapat diketahui bahwa proses presentasi saja yang dirasa kurang maksimal, hal ini dikarenakan siswa kelas rendah belum terbiasa mengungkapkan pikiran secara lisan di depan kelas. Sedangkan pada proses yang lain dirasa sudah baik. Pada siklus II ini diadakan tes untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan alokasi waktu 20 menit. Soal tes berupa jawaban singkat

sebanyak 5 butir pertanyaan. Skor rata-rata kelas adalah 68,3 setelah siklus I dan setelah siklus II menjadi 81,7. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor rata-rata kelas. Keterangan tersebut dapat dilihat dari nilai tes siklus I dan nilai tes siklus II pada tabel di bawah berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Siklus II

N o	Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket.
1	86-100	2	33,3%	<b>100% Tuntas</b>
2	70 - 85	4	56,7%	
3	55 - 69	-	-	
4	< 55	-	-	

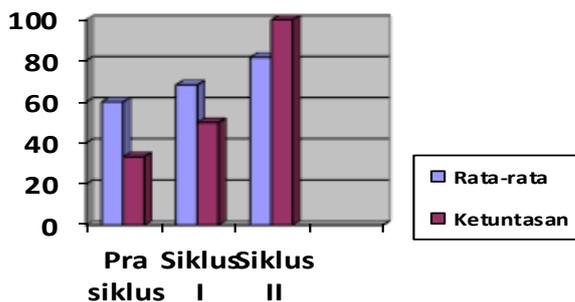
Berdasarkan hasil analisis prestasi belajar siswa pada siklus III, diketahui bahwa dari 6 siswa yang mengikuti tes siklus II diperoleh 4 siswa yang mendapat skor  $\geq 70$  dan mendapat skor 50 % ketuntasan belajar klasikal, sedangkan dari 6 siswa yang mengikuti tes siklus III diperoleh 6 siswa yang mendapat skor  $\geq 70$  dan mendapat skor 100% ketuntasan belajar klasikal. Dengan skor tersebut menunjukkan telah tercapainya pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi (tuntas).

Perbandingan Prestasi siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Peningkatan skor rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal**

No	Indikator	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Skor rata-rata	60	68,3	81,7
2	Ketuntasan klasikal	33,3 %	50 %	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dilihat pada grafik di bawah ini.



**Grafik 1. Grafik prestasi belajar**

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar siswa yang dilakukan setiap siklus menunjukkan peningkatan yang baik. Pada saat observasi siklus I, sebagian siswa masih sedikit yang mau memperhatikan alat-alat peraga dan cenderung bermain sendiri dengan alat-alat peraga. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran dengan

menggunakan metode demonstrasi dan masih banyak juga siswa yang bertanya. Sehingga pada siklus I masih banyak siswa yang berada pada tingkat Kurang. Namun hal tersebut dapat diperbaiki dalam siklus II karena peneliti menyampaikan kembali apa saja aspek yang diukur dalam pembelajaran di kelas dan lebih banyak memotivasi siswa dengan cara berkeliling atau mendekati siswa yang kurang aktif.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran, jika benar-benar mengamati alat-alat peraga dan memahami tentang penyajian guru tentang hal-hal yang harus ditemukan dalam proses demonstrasi. Dengan mengamati akan memperkuat pemahaman tentang teori yang diberikan, karena merupakan suatu realitas yang membuat siswa berpikir sistematis.

Analisis data terhadap prestasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Namun pada siklus I ini skor rata-rata siswa masih belum tuntas karena masih belum tuntas secara individual akan tetapi terjadi peningkatan skor rata-rata dan ketuntasan belajar sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Walaupun terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa, namun berdasarkan ketercapaian ketuntasan belajar siswa masih belum tuntas. Ketidaktercapaian ketuntasan belajar siswa klasikal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum memahami penjelasan dari guru dan hasil

presentasi teman-temanya. Selain itu kurangnya buku penunjang yang mendukung pembelajaran IPA membuat siswa masih kesulitan mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan teman-temanya.

Seorang siswa disebut tuntas bila ia telah mencapai skor  $\geq 70$  dan suatu kelas disebut belajar tuntas bila  $\geq 85\%$ . Hal ini sesuai dengan keputusan Diknas pada mata pelajaran IPA yang disesuaikan dengan batas kelulusan nasional.

Analisis terhadap prestasi belajar siklus II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar. Rata-rata skor dan ketuntasan belajar klasikal sudah tuntas dan terpenuhi, namun secara individu masih ada beberapa siswa yang belum tuntas secara individual. Ketuntasan belajar klasikal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi sudah menunjukkan keberhasilannya. Hal ini dikarenakan siswa sudah menggunakan buku penunjang yang lain. Selain itu, karena guru memberikan sebuah rangkuman yang dapat membantu siswa mempelajari mata pelajaran IPA lebih cepat. Namun masih adanya siswa yang belum tuntas, ini karena siswa tersebut belum lancar membaca dan jarang mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam belajar dengan menggunakan metode demonstrasi ini dapat menumbuhkan prestasi belajar siswa karena siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar dengan baik sehingga hasil yang diperoleh juga memuaskan dan mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi menggunakan alat peraga yang diterapkan dalam penelitian ini teragi dalam 3 kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru mengemas pokok bahasan dengan menghubungkan materi dengan peristiwa yang sering dijumpai oleh siswa. Dengan adanya contoh-contoh konkrit ini mampu merangsang siswa untuk senantiasa aktif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan unjuk kinerja siswapun tampak aktif dalam memberikan tanggapan ataupun sanggahan. Diakhir pembelajaran guru tak lupa memberikan pujian kepada siswa. Sehingga dengan demikian pembelajaran dengan metode demonstrasi sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa tunagrahita kelas III SDLB Negeri Pangungsari Trenggalek

Dengan semakin meningkatnya aktivitas belajar siswa maka prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu dengan meningkatnya nilai rata-rata prestasi belajar siswa dari sebelum siklus yang hanya sebesar 60 ; pada siklus I naik menjadi 68,3, pada siklus II naik menjadi 81,7

Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan. Dari sebelum siklus sebesar 33,3% atau 2 siswa. Pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar ada 50% atau 3 siswa dan pada siklus II terdapat 6 siswa atau 100%.

**Saran**

1. Siswa hendaknya terbiasa mengamati keadaan lingkungan sehingga terlatih untuk berfikir sistematis.
2. Guru kelas hendaknya menggunakan metode demonstrasi untuk materi-materi yang sesuai karena dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa.
3. Hendaknya kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru-guru dalam meningkatkan kualitas dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anni, Catharina Tri, dkk. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Depdikbud. (2005). *Pedoman Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Purwanto, Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widiastuti. (2007). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Teams Achievement Division pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi. Semarang: UNNES